

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gastroenteritis merupakan peradangan pada lambung dan usus yang ditandai dengan gejala diare dengan atau tanpa disertai muntah, dan sering kali disertai peningkatan suhu tubuh (Suratun, 2010). Menurut WHO (1980) gastroenteritis adalah buang air besar encer atau cair lebih dari tiga kali sehari. Gastroenteritis dapat dibagi dalam gastroenteritis akut dan kronis (Setiawan, 2006; Talley, 1998). *World gastroenterology organisation global guidelines 2005*, mendefinisikan gastroenteritis akut adalah konsistensi tinja yang cair atau lembek dengan jumlah lebih banyak dari normal, dan berlangsungnya kurang dari 14 hari.

Gastroenteritis bisa disebabkan karena infeksi dan non-infeksi. Penyebab gastroenteritis terbesar adalah karena infeksi. Gastroenteritis infeksi bisa disebabkan oleh organisme bakteri, virus, dan atau parasit. Gastroenteritis akut disebabkan oleh 90 % adanya infeksi bakteri dan penyebab lainnya antara lain obat-obatan, bahan-bahan toksik, iskemik dan sebagainya. Bakteri penyebab diare antara lain *Escheria coli*, *Salmonella typhi*, *Salmonella paratyphi*, *Salmonella spp*, *Shigella dysentriae*, *Shigella flexneri*, *Vibrio cholerae*, *Vibrio cholera non-01*, *Vibrio parachemolyticus*, *Clostridium perfringens*, *Campylobacter (Helicobacter) jejuni*, *Staphylococcus spp*, *Streptococcus spp*, *Yersinia intestinalis*, dan *Coccidiosi* (Noerasid, 1988).

Gastroenteritis saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan, jutaan kasus dilaporkan setiap tahun dan diperkirakan sekitar 4-5 juta orang meninggal karena gastroenteritis akut. World Health Organization (WHO) memperkirakan empat milyar kasus terjadi di dunia pada tahun 2000 dan 2,2 juta diantaranya meninggal, sebagian besar anak-anak di bawah umur 5 tahun (Adisasmito, 2007).

Indonesia mencatat angka kejadian gastroenteritis atau diare yaitu sekitar 120-130 kejadian per 1000 penduduk, dan sekitar 60% kejadian tersebut terjadi pada balita. Kejadian luar biasa setiap tahun terjadi sekitar 150 kejadian dengan jumlah kasus sekitar 20.000 orang dan angka kematian sekitar 2% (Irianto *et al.*, 1994). Gastroenteritis merupakan salah satu penyakit endemik di Indonesia

terutama gastroenteritis akut. Angka kejadian gastroenteritis akut di sebagian besar wilayah Indonesia hingga saat ini masih tinggi termasuk angka morbiditas dan mortalitasnya. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI), WHO menyebutkan angka kematian karena diare di Indonesia sudah menurun, tapi angka penderitanya tetap tinggi, terutama di negara berkembang. Penyebaran penyakit gastroenteritis ini juga tersebar ke semua wilayah di Indonesia dengan penderita terbanyak adalah bayi dan balita. Pada umumnya gastroenteritis akut di Indonesia disebabkan oleh masalah kebersihan lingkungan, kebersihan makanan, dan juga infeksi mikroorganisme (bakteri, virus, dan jamur) (Diastyrini, 2009).

Terapi pertama bagi penderita gastroenteritis akut tanpa dehidrasi, dan dehidrasi ringan-sedang adalah dengan pemberian CRO (cairan rehidrasi oral). Pemberian CRO yang tepat dengan jumlah yang memadai merupakan modal yang utama mencegah dehidrasi. Terapi lain yang dapat diberikan adalah adsorben (attapulgit dan pektin), dan antiemetik (metoklopramid, domperidon, dan ondansentron). Pemberian antibiotik diindikasikan pada keadaan tertentu seperti gastroenteritis yang terindikasi infeksi patogen serta gastroenteritis pada bayi dan anak dengan keadaan *immunocompromised* (FKUI, 2007).

Antibiotik adalah obat atau zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, terutama fungi, yang dapat menghambat mikroba lain (jasad renik/bakteri), khususnya mikroba yang merugikan manusia yaitu mikroba penyebab infeksi pada manusia. Terapi antibiotik diindikasikan untuk gastroenteritis yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Hal ini dikarenakan antibiotika merupakan obat andalan untuk terapi infeksi bakteri. Antibiotik sebagai terapi infeksi merupakan salah satu obat yang hingga saat ini paling banyak diresepkan dan diperkirakan sepertiga pasien rawat inap mendapat antibiotik dengan biaya mencapai 50% dari anggaran untuk obat di rumah sakit (Munaf, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Fris Korompis *et al.* (2013), menyatakan bahwa penggunaan obat pada diare akut yaitu seluruh penderita menggunakan CRO (cairan rehidrasi oral) 100 %, tetapi disertai dengan penggunaan obat lain yang membantu penyembuhan diare akut dan mengobati gejala-gejala klinis yang

menyertai diare akut seperti demam dan muntah. Pengobatan tambahan yang digunakan adalah suplemen zink sebanyak 69 %, antipiretik sebanyak 59 %, antiemetik sebanyak 27 %, antibiotik sebanyak 16 %, dan probiotik sebanyak 12 %. Dari hasil penelitian, diketahui antibiotik yang digunakan adalah siprofloksasin, kotrimoksazol, metronidazol, injeksi gentamisine, dan amoksisilin. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik masih digunakan sebanyak 16 % untuk mengobati diare akut yang disebabkan oleh adanya infeksi bakteri.

Penelitian lain oleh Cakrawardi *et al.* (2011), menyatakan bahwa ampisilin merupakan antibiotik pilihan utama pada pasien anak dengan gastroenteritis, yang dirawat inap di BLU rumah sakit dr. Wahidin Sudirohusodo sebagai seri pengobatan tunggal 39,30%, sedangkan antibiotik lainnya adalah amoksisilin 9,52%, kotrimoksazol 5,95%, metronidazol 4,76%, kloramfenikol 2,38%, dan cefotaksim 1,19%, serta penggunaan kombinasi obat yaitu 36,90% yang memungkinkan terjadinya interaksi obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniel *et al.* (2006), menyatakan bahwa Antibiotik digunakan secara empirik pada anak-anak yang mengalami diare akut. Antibiotik tersebut berupa ampisilin, inhibitor beta-laktamase, trimethoprim-sulfamethoxazole, kloramfenikol, tetrasiklin, fluoroquinolon, sefalosporin generasi ketiga, dan makrolida.

Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Arifani *et al.* (2014), menghasilkan bahwa pengobatan gastroenteritis dengan menggunakan antibiotik sefalosporin 97,62%, penisilin 2,38%, ringer laktat 93,48%, dekstrosa 13,04%, CRO (cairan rehidrasi oral) 10,87%, zink 65,22%, antiemetik 58,69%, antipiretik 54,35%, antasida 2,17%, ranitidin 23,91%, probiotik 21,74%, sinbiotik 34,78%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik adalah obat yang paling banyak digunakan yaitu antibiotik sefalosporin sebanyak 97,62%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo yaitu penderita gastroenteritis akut sebanyak 25.451 orang. Hal ini didukung oleh data yang menyatakan bahwa daerah Gorontalo menerapkan urutan peringkat terendah provinsi yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS),

Standar PHBS yaitu sebesar 38,7 %. Di rumah sakit Dr. MM. Dunda Limboto itu sendiri penyakit gastroenteritis akut menempati penyakit urutan pertama pasien rawat inap selama tahun 2014 dengan jumlah kasus sebanyak 839 kasus.

Bedasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian tentang efektivitas penggunaan obat antibiotik pada penyakit gastroenteritis akut anak di instalansi rawat inap rumah sakit Dr. MM. Dunda Limboto.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Bagaimanakah efektivitas penggunaan obat antibiotik terhadap penyakit gastroenteritis akut anak di instalasi rawat inap RSUD Dr. MM. Dunda Limboto ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan obat antibiotik terhadap penyakit gastroenteritis akut anak di instalasi rawat inap RSUD Dr. MM. Dunda Limboto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan khususnya tenaga farmasi, agar dapat dijadikan pedoman dalam pelayanan atau pemberian antibiotik yang efektif dalam pengobatan gastroenteritis akut pada anak-anak.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang baik atau yang efektif pada pengobatan gastroenteritis akut pada anak.
3. Dapat menambah wawasan peneliti mengenai penyakit gastroenteritis akut dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian yang erat kaitannya dengan gastroenteritis akut